

Tradisi Malam Bainai pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Dini Rahma Oktora^{1*}, Tontowi Amsia² dan Syaiful M.³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: dinirahma18@gmail.com Hp. 081274060230

Received: Augustus 3, 2017 Accepted: Augustus 15, 2017 Online Published: Augustus 21, 2017

Abstract: *Bainai Night Tradition at Padang Pariaman traditional wedding ceremony in Rajabasa Subdistrict Bandar Lampung City. This research aimed to know the implementation of bainai night at the wedding ceremony of Padang Pariaman in Rajabasa Raja sub-district Rajabasa Kota Bandar Lampung. The method used in this research were descriptive, using interview, observation and documentation as the data collecting techniques. The data were analyzed using qualitative data analysis technique. The result showed that the implementation of bainai night is divided into three steps: Basegeh stage (preparation), the implementation and stage Bakameh-kameh (cover) of the ritual bainai night at the wedding ceremony of Padang Pariaman in sub-district Rajabasa Kota Bandar Lampung.*

Keywords: *tradition of bainai night, implementation, wedding ceremony*

Abstrak: **Tradisi Malam Bainai pada acara perkawinan adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *malam bainai* pada acara perkawinan adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi dengan teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu bahwa proses pelaksanaan tradisi *malam bainai* dibagi menjadi tiga tahap yaitu: diawali dengan tahap *Basegeh* (persiapan), tahap pelaksanaan, dan tahap *Bakameh-kameh* (penutup) kegiatan tradisi *malam bainai* pada acara perkawinan adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci : *tradisi malam bainai, pelaksanaan, perkawinan adat*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan banyak pulau yang terbentang mulai dari Sabang sampai Marauke dan memiliki kekayaan dan keindahan alam didalamnya. Terdiri dari ribuan pulau yang dipisahkan oleh lautan, menjadikan negara ini memiliki etnis serta budaya yang beragam dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Budaya adalah rasa, cipta, dan karsa manusia, maka untuk hasil dari budaya itulah yang dinamakan dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah.

Orang-orang Minangkabau khususnya yang berasal dari Padang Pariaman banyak yang merantau, salah satunya di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Orang Padang Pariaman hidup berkeluarga dan menyebar di Kota Bandar Lampung. Para perantau ada yang menambah keluarga dengan cara menikah dengan sesama orang minang atau bahkan dengan orang yang dari suku lainnya, namun dalam tradisi adat, orang Padang Pariaman tetap mempertahankan prosesi adatnya walaupun sudah tidak berada ditanah atau ranah Minangkabau (di rantau). Kita lihat saja dalam rangkaian perkawinan yang dilaksanakan masih melakukan beberapa ritual adat Minangkabau. Contohnya, pada upacara perkawinan, baik itu sebelum pernikahan seperti *manapiak/manyilau janjang,*

maminang, batimbang tando, bapingik dan malam bainai (bagi calon mempelai wanita), adapun ritual adat setelah pernikahan seperti *baralek, balantuang kaniang, manjalang mintu /maanta singgang ayam/maanta nasi lamak*. Hal ini dibolehkan dengan syarat tidak bertentangan dengan agama Islam.

Perbedaan adat istiadat dapat dibuktikan salah satu diantaranya perbedaan tatacara Perkawinan Adat antara daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Perkawinan merupakan salah satu unsur dari sebuah kebudayaan. Perkawinan masuk kedalam suatu organisasi sosial dikarenakan pada hakekatnya manusia tidak bisa berkembang dengan baik dan beradab tanpa proses atau lembaga yang disebut perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai seorang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Hasil wawancara dengan Bapak Herman Husen sebagai Ketua Perkumpulan Keluarga Padang Piaman (PKDP) Kota Bandar Lampung pada tanggal 29 November 2016 mengatakan bahwa malam *bainai* ialah malam dimana calon *anak daro* berkumpul dengan kedua orang tua, *bako/baki, etek, apak, mamak* dan anggota keluarga lainnya untuk dipasangkan daun pacar merah yang ditumbuk halus (daun inai). Malam *bainai* adalah sebuah acara yang sangat sakral yang tujuannya untuk menjaga *anak daro* dari kejahatan yang terlihat maupun tidak terlihat dan menghiburnya dengan mengadakan acara-acara tradisional seperti

selawat, randai, saluang dan lain-lain. Tujuan lainnya juga, dalam acara malam *bainai* ini dimanfaatkan keluarga untuk berkumpul bersama dan membahas atau mempersiapkan acara untuk perkawinan pada hari esoknya.

Pelaksanaan malam *bainai* ini dimanfaatkan *anak daro* untuk meminta maaf kepada kedua orang tua dan *sanak* saudara serta meminta doa restu agar pernikahan yang akan dijalani diberi keberkahan oleh Allah SWT. Dalam upacara adat ini banyak pelaksanaan yang akan dilalui oleh calon *anak daro*, seperti *Bamandi-mandi* (mandi), *Maniti Kain Kuniang* (berjalan di atas kain yang berwarna kuning) dan *Bainai* (memasang inai), tetapi untuk efisiensi waktu dan pertimbangan-pertimbangan lain sering kali pelaksanaannya digabung menjadi satu.

Pelaksanaan malam *bainai* di Kecamatan Rajabasa berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang berasal dari Padang Pariaman adalah Terjadi perbedaan dalam pelaksanaan malam *bainai*. adanya tumpang tindih pendapat yang diutarakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan acara ini. Menurut masyarakat adanya pelaksanaan yang sudah tidak beraturan lagi Sebagian masyarakat juga tidak mengetahui bagaimana makna dari acara malam *bainai* itu sendiri dan terjadinya pergeseran pada nilai yang terjadi pada Tradisi Malam *Bainai* Pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan Tradisi Malam *Bainai* Pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (Mursal Esten, 1999 : 22).

Tradisi juga biasa dikenal oleh sebagian masyarakat dengan sebutan kebiasaan. Kebiasaan tersebut juga identik dengan adat-istiadat dan kebiasaan kuno. Kebiasaan tradisional yang sudah dijaga sejak lama ini akan semakin berkembang dan semakin luas, tentunya kebiasaan tradisional ini akan bersentuhan atau mendapat pengaruh oleh masyarakat lainnya. Setiap suku bangsa yang ada pasti memiliki tradisi dan sistem budaya yang berbeda, yang biasanya ditentukan oleh cara pandang mereka terhadap alam dan bagaimana cara mereka menempatkan diri mereka terhadap tatanan alam, yang menentukan kuat dan terjaganya tradisi ini tergantung

akan alam dan lingkungan masyarakatnya sendiri.

Adat Minangkabau adalah suatu pandangan hidup yang berpangkal pada budi. Budi berdasarkan ketentuan-ketentuan yang nyata dalam alam sebab alam adalah semata-mata budi yang bersifat memberi dengan tidak mengharap balas (Musyair Zainuddin, 2013 : 18).

Adat Minangkabau merupakan falsafah kehidupan yang menjadi budaya dan kebudayaan Minangkabau. Ia juga sekaligus merupakan suatu aturan dan tata cara kehidupan masyarakat Minangkabau yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat serta diturunkan secara turun temurun secara alamiah (Amir Sjarifoedin 2011 : 58).

Suku bangsa Minangkabau menganut stelsel matrilineal dengan sistem kehidupan yang komunal, yaitu menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu. Perkawinan bukanlah masalah sepasang insan yang hendak membentuk keluarga atau membentuk rumah tangganya saja (A.A. Navis, 1986 : 193).

Bagi orang-orang Padang Pariaman yang berada di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, acara tradisi malam *Bainai* ini sudah lazim dilaksanakan dan bahkan sangat sakral, akan tetapi untuk efisiensi waktu dan pertimbangan-pertimbangan lain seringkali pelaksanaan acaranya digabung menjadi satu, yaitu dalam acara *bamandi-mandi, meniti kain kuning* dan malam *bainai*.

METODE PENELITIAN

Menurut Suwardi Endraswara, metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian budaya, metode penelitian budaya membahas mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional, metode penelitian budaya langsung menitik pada masalah penentuan judul, perumusan masalah, pemilihan informan, penentuan setting, teknik analisis dan pengambilan data (Endraswara 2006:5). Menurut Maryaeni metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode adalah cara untuk menentukan keberhasilan dari suatu penelitian terhadap obyek yang diteliti (Maryaeni 2005:58).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1983 : 63).

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula

disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998:140).

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk menemukan hasil dari apa yang akan ditelitinya. Variabel dalam penelitian ini adalah pada Pelaksanaan Malam *Bainai* Pada Acara Perkawinan adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Penelitiannya lebih difokuskan pada masyarakat yang berasal dari daerah Padang Pariaman Sumatera Barat.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakat Minangkabau tinggal di daerah perkotaan adalah orang – orang yang berasal dari Padang Pariaman. Karena biasanya tempat tinggal orang Minangkabau berdekatan dengan tempat perdagangan, karena berdagang merupakan keahlian orang Padang.

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dengan demikian maka dapat dijabarkan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan (Juliansyah Noor 2012: 47) .

Orang Padang Pariaman yang ada di Rajabasa ada berbagai macam suku. Di daerah Bandar Lampung orang Minangkabau banyak membuat organisasi dari perkumpulan daerah asal mereka pada alam Minangkabau. Disaat

penelitian ini peneliti lebih meneliti pada orang Minangkabau yang berasal dari Padang Pariaman yang berada di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa.

Menurut Moleong informan adalah "orang yang dalam latar penelitian, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu penelitian, seorang informan harus memiliki pengalaman tentang latar belakang penelitian" (Moleong 2011:132).

Disaat memilih informan, peneliti menggunakan teknik *snowballing*, yaitu dari informan kunci, peneliti mencari subyek-subyek lain secara terus menerus sampai peneliti merasa telah memiliki informasi yang cukup. Dalam penggunaan teknik *snowball sampling* ini peneliti memilih informan awal yakni tokoh adat yang selanjutnya mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi (jenuh).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti akan mencari informan yang digunakan dalam penelitian adalah informan yang memenuhi syarat khusus yang telah peneliti sebutkan di atas. Menurut Burhan Bungin, penelitian kualitatif tidak dipersalkan jumlah *sample* (Burhan Bungin, 2007:53). Narasumber pertama yang ditemui dalam penelitian ini – berdasarkan rekomendasi kepala kelurahan adalah Bapak Herman Hosen dengan gelar Sutan. Untuk mendapatkan data yang diinginkan Bapak Herman Hosen memberikan arahan kepada penulis untuk menemui narasumber lainnya. Antara lain yaitu Bapak H. Chairul, Bambang, Tasar dan Ibu Demaini.

Narasumber yang ditunjuk adalah orang yang ternama, sudah pernah melaksanakan acara dan memiliki pengetahuan tentang tradisi Malam *Bainai*. Informan kunci ini adalah ketua adat atau ketua perkumpulan orang Padang Pariaman di daerah Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut teknik wawancara Menurut Moh. Nazir wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir 1985: 234).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Wawancara terarah yaitu pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan – pertanyaan. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana – mana, penulis melakukan wawancara dimulai dari persiapan identifikasi informan dengan lengkap, penulis juga menerapkan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur dengan ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Teknik Observasi adalah suatu penelitian

secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara 2006:133). Pada dasarnya teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti.

Teknik Dokumentasi Menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi 1994:58). Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dan data tertulis maupun bentuk gambar, foto, catatan, buku, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Kualitatif karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus (bukan berupa angka-angka), fenomena-fenomena, dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah. teknik analisis data ada dua macam, yaitu : teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif . Menurut Moh.Nazir, teknik analisis

data adalah suatu teknik yang mengelompokan, membuat manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna (Moh. Natsir, 2009: 346).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Malam *Bainai* di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan susunan acara yang di daerah ranah minang, karena susunan acaranya memang sudah turun temurun dari nenek moyang. Acaranya dilaksanakan pada saat semua persiapan sudah dilakukan. Acara akan dipandu oleh pemandu acara (*pembawa acara*) yang telak ditunjuk. Rangkaian acara yang pertama dilaksanakan oleh *anak daro* sebelum dipasangkan inai adalah acara *bamandi- mandi*. Pada saat acara malam bainai ini ada 3 (tiga) rangkaian acara yang akan dilewati oleh *anak daro*. Rangkaian acaranya adalah *bamandi – mandi, maniti kain kuniang* dan *bainai*.

Basegeh (Persiapan)

Peralatan dan perlengkapan
Sebelum melakukan rangkaian acara yang akan dilaksanakan pada proses malam bainai, haruslah mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan pada saat proses Malam *Bainai*. Peralatan dan perlengkapan juga mempunyai aturan-aturannya tersendiri yang telah ada sejak dahulu. Dalam persiapan ini dapat terlihat rasa kekeluargaannya yang saling membantu dan bergotong royong dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan. Menurut Bapak Herman, Adapun peralatan dan perlengkapan yang akan dipersiapkan pada saat

dilangsungkannya acara adalah sebagai berikut, acara *bamandi-mandi* perlengkapannya seperti kain simpai (sebagai pembalut tubuh atau menutup aurat), payung kuning (untuk melindungi calon *anak daro*), daun pandan (supaya air yang akan dimandikan kepada calon *anak daro* wangi/harum), air (untuk mensucikan atau menghilangkan noda yang ada di tubuh calon *anak daro*), beras kuning (supaya calon *anak daro* kesehatannya subur dan untuk memurahkan rezeki), dan 7 (tujuh) macam bunga (tanda bahwa bunga besoknya akan dihinggapi oleh kumbang atau calon anak daro akan melakukan pernikahan). Perlengkapan pada saat acara *Maniti Kain Kuniang* adalah *Kain kuniang* (tanda dari orang tua yang akan mengikhlaskan calon anak daro untuk menikah) dan pada saat acara *Bainai* yaitu *inai* adalah Daun *inai* yang sudah ditumbuk atau dihaluskan (untuk memperindah kuku calon anak daro) (Hasil wawancara, Bapak Herman Husen, 29 November 2016). Peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan pada saat acara tidak lah terlalu sulit untuk ditemukan. Semuanya adalah peralatan dan perlengkapan yang ada di sekitas rumah .

Moderator Pada saat acara dilaksanakannya acara, tidak hanya peralatan dan perlengkapan saja yang harus dipersiapkan. Orang yang menjadi moderator haruslah orang yang benar-benar harus mengerti tentang acara malam *bainai*. Untuk di daerah rantau seperti di Kelurahan Rajabasa Raya ini pada saat acara, moderatornya biasanya adalah orang yang berasal dari padang yang sudah dituakan atau dihormati dan tidak jarang juga kadang moderatornya langsung

didatangkan dari ranah Minangkabau. Inilah yang menjadikan alasan kenapa tidak sembarang orang yang akan memandu acara.

Tata Busana Untuk melaksanakan acara ini calon pengantin wanita didandani dengan busana khusus yang disebut baju *tokah* dan bersunting rendah. *Tokah* adalah semacam selendang yang dibalutkan menyilang di dada sehingga bagian-bagian bahu dan lengan nampak terbuka. Untuk serasi dengan suasana, maka orang-orang yang hadir biasanya juga mengenakan baju-baju khusus. Teluk belanga bagi pria dan baju kurung ringan bagi wanita, begitu juga ayah bunda dari calon anak daro. Di samping itu biasanya juga disiapkan beberapa orang teman-teman sebaya anak daro yang sengaja diberi berpakaian adat Minang untuk lebih menyemarakkan suasana.

Pelaksanaan Acara malam *bainai* akan dilaksanakan setelah solat maghrib atau solat Isya setelah tamu-tamu sudah hadir. Acara akan dipandu oleh moderator yang telak ditunjuk. Rangkaian acara yang pertama dilaksanakan oleh anak daro sebelum dipasangkan inai adalah acara *bamandi- mandi*.

Bamandi-Mandi dan Maniti Kain Kuniang Di daerah Minangkabau acara malam *bainai* dilaksanakan pada pagi atau sore hari sebelum malamnya akan mengadakan acara malam *bainai*, akan tetapi di daerah perantauan acara *bamandi-mandi* dilaksanakan secara simbolis. Disalah satu ruangan di atas rumah atau di teras rumah ditempatkan sebuah kursi dengan payung kuning terkembang melindunginya.

Setelah solat maghrib atau solat Isya setelah tamu-tamu sudah hadir, maka calon *anak daro* yang telah didandani dibawa keluar dari kamar dengan diapit oleh gadis-gadis yang sebaya dengannya. Untuk memberikan warna islami, keluarnya calon *anak daro* dari kamarnya disambut oleh kelompok kesenian yang mendendangkan salawat Nabi yang akan mengiringinya sampai duduk di kursi yang telah disediakan. Setelah itu dua wanita saudara-saudara ibunya berdiri mengapit dikiri kanan sambil memegang kain simpai. Ini maknanya menurut sistem kekerabatan matrilineal, saudara-saudara ibu yang wanita adalah pewaris pusako yang berkedudukan sama dengan ibu anak daro.

Walaupun acara *bamandi-mandi* dirantau dilaksanakan secara simbolik, namun acaranya tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dari nenek moyang. Orang-orang yang diminta untuk memandikan dengan cara memercikkan air kepada calon anak daro adalah diperuntukkan untuk perempuan-perempuan tua dari keluarga terdekat anak daro dan dari pihak bakonya. Jumlah orang yang memandikannya haruslah ganjil.

Jumlah ganjilnya ini ditetapkan sesuai dengan kepercayaan nenek moyang dahulu yang mungkin mengambil pedoman dari kekuasaan Tuhan dan peristiwa alam, atau karena angka-angka ganjil selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sakral. Seperti sembahyang lima waktu, langit berlapis tujuh, sorga yang paling diidamkan oleh seorang Muslim juga sorga ketujuh. Tawaf keliling Ka'bah dan Sa'i pulang balik antara Safa dan Marwa dilaksanakan juga

tujuh kali (Hasil wawancara, Bapak Herman Husen, 29 November 2016). Pelaksanaan prosesi *bamandi- mandi* yang pertama adalah memandikan calon anak daro dengan cara memercikan air memakai daun pandan ketubuh anak daro. Setelah itu menyiraminya dengan beras kuning, menaburkan tujuh macam bunga dan terakhir membisikan nasehat kepada calon anak daro yang akan melangsungkan pernikahan pada besoknya (Hasil wawancara, Ibuk Desmaini, 5 Februari 2017).

Acara memandikan calon *anak daro* ini diakhiri oleh ibu bapaknya. Setelah selesai kedua orang tua langsung membimbing putrinya melangkah menuju tempat dimana acara bainai akan dilaksanakan dengan diapit dikiri kanan sambil memegang kain simpai. Salah seorang dari saudara laki-lakinya baik itu kakak atau adiknya, berdiri dibelakangnya memegang payung kuning. Ini maknanya ialah bahwa saudara laki-laki yang kelak akan menjadi mamak bagi anak-anak yang akan dilahirkan oleh calon pengantin merupakan tungganai rumah yang bertanggung jawab untuk melindungi dan menjaga kehormatan saudara-saudaranya dan kemenakan-kemenakannya yang wanita. Perjalanan ini akan ditempuh melewati kain jajakan kuning yang terbentang dari kursi tempat mandi-mandi ke tempat pelaminan. Langkah diatur sangat pelan-pelan sekali karena kedua orang tua harus menghayati betul acara itu yang mengandung nilai-nilai simbolik yang sangat berarti. Setelah sekian tahun ia membesarkan dan membimbing puterinya dengan penuh kehormatan

dan kasih sayang, maka malam itu adalah kesempatan terakhir ia dapat melakukan tugasnya sebagai ibu bapak, karena besok setelah akad nikah maka yang membimbingnya lagi adalah suaminya (Hasil wawancara, Bapak Herman Husen, 29 November 2016).

Kain jajakan kuning ini setelah diinjak dan ditempuh oleh calon anak daro, segera digulung. Tindak penggulungan kain kuning itu mengandung harapan-harapan, bahwa apa-apa sikap atau perbuatan dari calon anak daro yang kurang baik di buang dan calon anak daro benar-benar melakukan perkawinan itu cukuplah satu kali itu saja seumur hidupnya. Kalaupun akan berulang, maka itu karena maut yang memisahkan mereka (Hasil wawancara dengan Bapak H. Chairul, 03 Februari 2017).

Setelah diiringi masuk, kedua orang tua langsung duduk di pelaminan. Calon anak daro akan duduk dihadapan ayah dan ibunya, kalau diadat Jawa disebut Sungkeman. Disitu calon anak daro melakukan permohonan izin untuk menikah dan meminta maaf kepada kedua orang tua. Permintaan maaf itu dilakukan dengan sepenuh hati dengan tanpa menggunakan teks.

Semua perjalanan hidup mulai dari ia dikandung, dewasa, hingga besok akan dilepas orang tuanya untuk melangsungkan akad nikah dicurahkan dipanggkuan kedua orang tuanya. Biasanya permintaan maaf ini diiringi oleh alunan musik saluang atau tradisional lainnya yang sering kali membuat calon *anak daro*, kedua orang tua serta orang yang menyaksikan ikut menangis. Setelah proses minta maaf, acara dilanjutkan dengan *bainai*.

Bainai Pelaksanaan pemasangan inai sama juga dengan acara bamandi-mandi. Pemasangan inai pada kuku calon *anak daro* harus ganjil jumlahnya. Paling banyak Sembilan. Delapan jari dipasangkan oleh wanita yang telah menikah (ibu, *etek*, *bako*, uni dan lain-lain) dan satu jari dipasangkan oleh perempuan yang masih perawan atau *single*, karena ia berharap akan segera menemukan jodohnya. Dan satu jarinya disisakan untuk si anak daro.

Pemasangan *inai* kepada calon *anak daro* diiringi dengan pemberian nasehat kepada calon *anak daro*. Nasehat ini bisa berisikan tentang wejangan kepada calon *anak daro* yang akan berumah tangga atau bahkan hanya sekedar guyonan saja agar calon *anak daro* tidak cemberut pada saat berlangsungnya acara. Berikut beberapa contoh nasehat yang diberikan oleh orang tua atau keluarga dalam bentuk pantun pada saat acara : *Kayu gadang di lereng gunung, Di tabang dibala duo, Ala sanang hati bundo kandung, Anak sorang manjadi duo*. Artinya kayu besar dipinggir bukit, ditebang dibelah dua, sangat senang hati ibu kandung, satu anak menjadi dua. Makna dari syair tersebut adalah akan bertambahnya satu lagi anggota keluar dari masing-masing keluarga kedua mempelai. Tadinya anak tersebut sendiri tetapi karena telah menikah si anak membawa anggota keluarga baru yaitu menantu dan begitu juga sebaliknya. *Pancarinek ditapi aie, Sudah mati mukan babuah, Jimek-jimek tuan balai, Lawik sati ranto batuah*. Artinya pancarinek ditepi air, sudah mati baru berbuah, hati-hati tuan melaut, laut lepas banyak tantangan. Makna

dari syair tersebut adalah hati-hatilah untuk menjalankan bahtera rumah tangga karena dalam berumah tangga akan menghadapi banyak tantangan. Baik rumah tangga yang mapan (sudah lama menjalani rumah tangga) ataupun yang baru menjalani bahtera rumah tangga pasti akan menghadapin tantangan seperti gelombang laut yang ada di laut lepas.

Menurut Ibu Desmaini, Pada pemasangan inai di jari terdapat arti dari masing-masing jari yang dipasangkan inai tersebut yaitu Ibu jari atau jempol melambangkan penghargaan, kebaikan, dan pujian si calon istri kepada calon suami. Jari telunjuk melambangkan kehati-hatian calon istri dalam bertindak, tidak semena-mena dalam bersikap, dan tidak leluasa dalam memerinta. Jari tengah melambangkan kehati-hatian dalam menimbang hati calon mertua, calon ipar, calon besan dan orang lain. Jari manis melambangkan keidealisan pasangan dalam menjalankan hidup berumah tangga. Jari Kelingking bermakna terkecil artinya kelingking merupakan jari yang paling kecil dan terletak di paling ujung yang melambangkan pengharapan agar calon anak daro dapat bersikap, rendah hati, tidak sombong selalu tawaddu'. Diharapkan juga calon anak daro tidak tersisihkan, terkebelakangi oleh calon ipar, calon besan, calon mertua serta keluarga lainnya (Hasil wawancara, Ibuk Desmaini, 5 Februari 2017).

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perubahan zaman. Tradisi malam *bainai* sudah mengalami perubahan secara signifikan. Pelaksanaannya sudah mengalami perubahan, dari yang dahulunya dilakukan dengan cara

sederhana sekarang sudah ditambahkan dengan bantuan *wedding organizer* dan mengundang kesenian-kesenian Minang pada saat acara. Ini dilakukan agar pada saat acara berlangsung lebih kelihatan menarik dan mengesankan bagi para tamu undangan.

Menurut Bapak Tasar, pada saat sekarang tidak jarang sebagian masyarakat ada juga yang tidak melaksanakan tradisi malam bainai. Ada masyarakat yang tidak memahami, tidak mengetahui dan tidak melaksanakan prosesi malam *bainai* dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya. Banyak masyarakat berpendapat bahwa yang melaksanakan prosesi malam *bainai* hanya dari kalangan menengah ke atas, jikapun ada masyarakat dari kalangan menengah ke bawah melaksanakan prosesi malam *bainai* hanyalah secara sederhana tanpa adanya unsur pendukung dalam memeriahkan prosesi tersebut. Dan biasanya faktor masyarakat melaksanakan prosesi malam *bainai* di karenakan kegemaran dan kesanggupan dari keluarga calon mempelai tersebut (Hasil wawancara, Bapak Tasar, 18 Februari 2017).

Pada zaman sekarang upacara pemasangan *inai* sudah lebih tertata dimana pada saat pemasangan *inai* memiliki susunan acara yang di antaranya adanya pembacaan Al-Quran, kata sambutan dan hal-hal yang lain sampai acara pemasangan *inai*, setelah semua acara selesai untuk para tamu di sajikan makanan tradisional (Hasil wawancara, Bapak Bambang, 21 Februari 2017).

***Bakameh-kameh* (Penutup)**

Menurut Bapak Bambang, Setelah diadakan prosesi malam *bainai* yang

diikuti oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Terakhir orang tua dan *bako* memberikan nasehat kepada calon *anak daro* yang besoknya akan melangsungkan akad nikah. Nasehat ini berguna untuk calon *anak daro*, karena dia akan memasuki dunia baru yang mana dia tidak akan bergantung lagi kepada orang tua. Dia sudah memiliki suami yang akan membimbingnya (Hasil wawancara, Bapak Bambang, 21 Februari 2017).

Nasehat yang diberikan oleh orang tua dari calon *anak daro* berisikan nasehat untuk calon *anak daro* agar pada saat sudah menikah nanti agar patuh dan hormat kepada suami. Semua nasehat pada umumnya adalah berisikan nasehat untuk calon *anak daro* yang akan memasuki kehidupan baru yang jauh dari orang tua dan terkadang diisi dengan senda gurau agar calon *anak daro* tidak terlihat cemberut pada saat acara. Jika pemberian nasehat sudah selesai, selanjutnya pembacaan do'a untuk calon anak daro dengan harapan setelah dia menikah dia menjadi keluarga yang bahagia dan kekal. Setelah itu para tamu memberikan ucapan selamat dan dijamu dengan makanan tradisional yang sudah disiapkan oleh keluarga yang mengadakan acara.

Pada akhir acara ditutup dengan penampilan musik tradisional masyarakat Minang yaitu tambur, salung, gendang minang dan lain-lain. Penampilan pertunjukan seni ini bertujuan untuk memeriahkan susananya pada acara malam *bainai* yang tadinya sedih dan mengharukan menjadi suasana yang gembira oleh keluarga yang sedang berbahagia dan menghibur para tamu yang hadir (wawancara dengan Bapak Bambang, 9 Februari 2017).

Tujuan Melaksanakan Tradisi Malam *Bainai*

Berdasarkan deskripsi data tentang tujuan melaksanakan Malam *Bainai* pada acara perkawinan adat Padang Pariaman di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, maka pelaksanaan Malam *Bainai* ini mempunyai tujuan sebagai berikut pelaksanaan tradisi malam *bainai* ini bertujuan untuk menjaga *anak daro* agar dia tidak lari sebelum acara perkawinan dan untuk menjaga *anak daro* dari kejahatan yang terlihat maupun tidak terlihat. Tujuan lainnya, dimanfaatkan keluarga untuk berkumpul bersama dan membahas atau mempersiapkan acara untuk perkawinan pada hari esoknya. Pemberian tanda pada kedua jari tangan untuk memberikan pertanda kepada kedua pasangan itu bahwa mereka yang merah kukunya adalah pengantin baru sehingga kalau mereka barjalan berdua atau pergi mandi bersama ke pancuran, semua orang sudah tahu bahwa keduanya adalah pengantin baru dan takkan ada orang yang mengusiknya.

KESIMPULAN

Proses *Basegeh* (persiapan) acara malam *bainai* dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan dan peralatan, moderator, tata busana dan kesenian tradisional Minangkabau. peralatan dan perlengkapan yang akan dipersiapkan pada saat dilangsungkannya acara adalah Untuk acara *bamandi- mandi* : kain simpai, payung kuning, daun pandan, air, beras kuning dan 7 (tujuh) macam bunga, *Maniti Kain Kuniang* adalah Kain kuniang dan acara *Bainai* yaitu *Inai* (Daun *inai* yang sudah ditumbuk atau dihaluskan).

Moderator untuk acara dipersiapkan dari orang – orang yang benar-benar mengerti tentang acara dan tidak jarang juga orang yang menjadi moderator ini adalah orang yang didatangkan langsung dari ranah minang (Sumatera Barat).

Malam *Bainai* merupakan acara yang dilakukan sebelum acara pernikahan. Dalam acara malam *bainai* ini ada 3 (tiga) rangkaian acara yang akan dilewati oleh *anak daro*. Rangkaian acaranya adalah *bamandi – mandi, maniti kain kuniang* dan *bainai*. Acara malam *bainai* dilaksanakan pada malam hari biasanya dilakukan setelah solat magrib atau solat isya. Setelah calon *anak daro* didandani, ia dibawa keluar kamar dengan diapit oleh gadis–gadis sebaya dengannya. Setelah itu dia duduk di atas kursi yang telah disediakan. Setelah itu dua wanita saudara-saudara ibunya berdiri mengapit di kiri kanan sambil memegang kain simpai.

Pelaksanaan prosesi *bamandi-mandi* yang pertama adalah memandikan calon *anak daro* dengan cara memercikan air memakai daun pandan ke tubuh *anak daro*. Setelah itu menyiraminya dengan beras kuning, menaburkan tujuh macam bunga dan terakhir membisikan nasehat kepada calon *anak daro*. Salah seorang dari saudara laki-lakinya baik itu kakak atau adiknya, berdiri dibelakangnya memegang payung kuning. Perjalanan ini akan ditempuh melewati kain jajakan kuning yang terbentang dari kursi tempat mandi-mandi ke tempat pelaminan. Kain jajakan kuning ini setelah diinjak dan ditempuh oleh calon *anak daro*, segera digulung. Setelah diiringi masuk, kedua orang tua langsung duduk dipelaminan. Calon *anak daro* akan duduk

dihadapan ayah dan ibunya, kalau di adat Jawa disebut Sungkeman. Calon *anak daro* melakukan permohonan izin untuk menikah dan meminta maaf kepada kedua orang tua. Acara ini semata – mata acara perempuan. Pelaksanaan pemasangan inai sama juga dengan acara *bamandi-mandi*. Pemasangan *inai* pada kuku calon anak daro harus ganjil jumlahnya. Paling banyak Sembilan. Delapan jari dipasangkan oleh wanita yang telah menikah dan satu jari dipasangkan oleh perempuan yang masih perawan atau *single*, karena ia berharap akan segera menemukan jodohnya. Dan satu jarinya disisakan untuk si *anak daro*.

Bakameh-kameh

(Penutupan), Setelah diadakan prosesi malam *bainai* yang diikuti oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Terakhir orang tua dan *bako* memberikan nasehat kepada calon *anak daro* yang besoknya akan melangsungkan akad nikah. Jika pemberian nasehat sudah selesai, selanjutnya pembacaan do'a untuk calon *anak daro* dengan harapan setelah dia menikah dia menjadi keluarga yang bahagia dan kekal. Setelah itu para tamu memberikan ucapan selamat dan dijamu dengan makanan tradisional yang sudah disiapkan olah keluarga yang mengadakan acara. Pada akhir acara malam *bainai* ditutup dengan penampilan musik tradisional masyarakat Minang

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2007. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi,*

Epistemologi dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Esten, mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung : Angkasa.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.

Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.

Navis A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pustaka Graffiti Press.

Nawawi, H. Hadari. 2011, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nazir, Mohamad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda, Teknik*. Bandung: Tarsito.

Zainuddin, Musyair. 2013. *Minangkabau dan adatnya : adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Yogyakarta : Ombak.